



Mahasiswa IFTK Ledalero dan Isu HAM: Antara Teori Spiritualitas dan Aksi Nyata

Beda Seran Balaweling Blasius^{1*}, Daniel Roun Fernandez², Silvester Pedro Usolin³

¹⁻³Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: balawelingambed@gmail.com, rfzdaniel@gmail.com, pedoxganix@gmail.com.

*Penulis korespondensi: balawelingambed@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of students of IFTK Ledalero in responding to human rights (HR) issues through the integration of theoretical understanding, spirituality, and concrete action. The background of this research is rooted in the increasing complexity of human rights violations in Indonesia, particularly in marginalized communities, which demands a contextual and transformative response from academic institutions. The objective of this study is to analyze how students internalize human rights values from philosophical and theological perspectives and translate them into practical engagement. This research employs a qualitative descriptive method, using literature review and contextual analysis of student involvement in social issues. The findings indicate that while students possess strong theoretical foundations and spiritual motivations, there remains a gap in translating these into consistent and structured advocacy actions. However, emerging initiatives such as community service, pastoral engagement, and social campaigns demonstrate a growing awareness and commitment. The implication of this study emphasizes the need for a more integrative educational approach that bridges theory, spirituality, and praxis, enabling students to become transformative agents in promoting human dignity and justice.*

Keywords: *Human Rights; Ledalero Students; Praxis; Spirituality; Theory.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran mahasiswa IFTK Ledalero dalam merespons isu Hak Asasi Manusia (HAM) melalui integrasi antara pemahaman teoritis, spiritualitas, dan aksi nyata. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada semakin kompleksnya pelanggaran HAM di Indonesia, khususnya yang terjadi pada kelompok marginal, yang menuntut respons kontekstual dari lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai HAM dari perspektif filsafat dan teologi serta menerjemahkannya dalam tindakan konkret. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis kontekstual terhadap keterlibatan mahasiswa dalam isu sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki dasar teoritis dan spiritualitas yang kuat, namun masih terdapat kesenjangan dalam implementasi aksi nyata yang konsisten. Meski demikian, berbagai inisiatif seperti pelayanan pastoral, keterlibatan sosial, dan kampanye kemanusiaan menunjukkan adanya perkembangan kesadaran kritis. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya integrasi yang lebih kuat antara teori, spiritualitas, dan praksis agar mahasiswa mampu menjadi agen transformasi dalam memperjuangkan martabat manusia dan keadilan sosial.

Kata kunci: Hak Asasi Manusia; Mahasiswa Ledalero; Praksis; Spiritualitas; Teori.

1. LATAR BELAKANG

Realitas pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir masih menunjukkan persoalan yang serius, terutama dalam bentuk diskriminasi, kekerasan struktural, serta marginalisasi terhadap kelompok rentan seperti masyarakat adat, perempuan, dan kaum miskin. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pemenuhan HAM belum sepenuhnya berjalan secara adil dan merata. HAM pada hakikatnya merupakan hak dasar yang melekat pada setiap manusia, sehingga pelanggaran terhadapnya tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga merusak tatanan sosial secara luas (Suharto, 2021). Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan HAM tidak dapat hanya dilihat dari aspek hukum semata, tetapi

juga harus dipahami sebagai persoalan moral dan kemanusiaan yang menuntut keterlibatan semua pihak.

Dalam menghadapi situasi tersebut, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis mahasiswa. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, nilai, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan HAM di lingkungan akademik berfungsi untuk menumbuhkan kepekaan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan serta mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial (Rahmawati, 2022). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen etis dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat.

Dalam konteks IFTK Ledalero, proses pembentukan mahasiswa memiliki kekhasan karena berakar pada tradisi filsafat, teologi, dan spiritualitas. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat dalam memahami manusia sebagai pribadi yang bermartabat. Dalam perspektif teologi, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki nilai luhur yang harus dihormati dan dilindungi dalam segala aspek kehidupan (Kleden, 2020). Selain itu, kehidupan spiritual yang dijalani dalam komunitas turut membentuk sikap empati, solidaritas, dan keberpihakan kepada mereka yang mengalami ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa IFTK Ledalero memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pemahaman teoritis dan nilai-nilai spiritual dalam konteks perjuangan HAM.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis mahasiswa tentang HAM dengan implementasinya dalam kehidupan nyata. Meskipun mahasiswa telah memperoleh pengetahuan yang memadai melalui proses pembelajaran, penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan konkret sering kali belum berjalan secara optimal. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemahaman HAM cenderung berhenti pada tataran konseptual tanpa diikuti oleh praksis yang konsisten. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung, minimnya ruang keterlibatan sosial, serta belum terintegrasinya secara utuh antara pembelajaran akademik dan realitas sosial (Hidayat, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya kekosongan kajian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi teori, spiritualitas, dan aksi dalam konteks mahasiswa seminari seperti di IFTK Ledalero. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman teoritis mahasiswa mengenai HAM, mengkaji peran spiritualitas dalam membentuk kesadaran HAM, serta menilai keterlibatan nyata mahasiswa dalam merespons isu kemanusiaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pendidikan yang lebih integratif dan kontekstual, sehingga mampu

menjembatani kesenjangan antara teori dan praksis dalam upaya penegakan HAM (Santoso, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Hak Asasi Manusia (HAM) pada dasarnya dipahami sebagai hak fundamental yang melekat pada setiap pribadi manusia sejak lahir dan tidak dapat dicabut dalam kondisi apa pun. Hak ini berakar pada pengakuan terhadap martabat manusia, kebebasan, dan keadilan sebagai prinsip dasar kehidupan bersama. Dalam perkembangan pemikiran modern, konsep HAM dipandang sebagai hasil refleksi panjang umat manusia terhadap berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan, sehingga melahirkan kesadaran akan pentingnya perlindungan terhadap setiap individu (Ishay, 2021). Dari sudut pandang filsafat, humanisme menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan pertimbangan etis, sementara personalisme menegaskan bahwa setiap pribadi memiliki nilai unik yang tidak boleh diperalat oleh kepentingan apa pun. Dengan demikian, HAM menjadi fondasi utama dalam membangun tatanan sosial yang adil dan bermartabat (Budiardjo, 2020).

Dalam perspektif teologi, HAM memperoleh dasar yang lebih mendalam melalui ajaran tentang manusia sebagai citra Allah (*Imago Dei*). Pandangan ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang luhur karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga segala bentuk diskriminasi dan penindasan bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Ajaran sosial Gereja menekankan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia merupakan prinsip utama dalam membangun keadilan sosial dan solidaritas antar sesama (Massaro, 2021). Sejalan dengan itu, keadilan dan solidaritas dipahami sebagai perwujudan konkret dari tanggung jawab moral manusia dalam kehidupan bersama (Magnis-Suseno, 2022). Oleh karena itu, perjuangan untuk menegakkan HAM dalam perspektif teologi bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi juga merupakan panggilan iman yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan menjadi dasar bagi tindakan etis manusia. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan relasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam perjuangan kemanusiaan. Dalam hal ini, pengalaman spiritual yang autentik akan melahirkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain serta mendorong tindakan nyata demi keadilan dan perdamaian (Nouwen, 2020). Selain itu, hubungan antara iman dan praksis sosial menunjukkan bahwa keyakinan religius seharusnya tidak berhenti pada aspek internal, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan

(Hardiman, 2021). Dengan demikian, spiritualitas yang hidup akan melahirkan kesadaran kritis dan komitmen terhadap perjuangan HAM.

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas intelektual memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Peran ini muncul dari tanggung jawab akademik sekaligus moral untuk merespons berbagai persoalan sosial yang berkembang. Mahasiswa dipandang sebagai kelompok yang memiliki daya kritis, idealisme, dan kapasitas intelektual yang dapat digunakan untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil. Dalam konteks ini, kaum intelektual muda memiliki fungsi penting sebagai kontrol sosial terhadap berbagai kebijakan dan struktur yang berpotensi melahirkan ketidakadilan (Budiardjo, 2020). Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami realitas secara teoritis, tetapi juga untuk terlibat secara aktif dalam advokasi sosial dan perjuangan HAM.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan HAM di perguruan tinggi memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran kritis mahasiswa. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan implementasi praksis dalam kehidupan nyata. Mahasiswa umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik tentang nilai-nilai HAM, tetapi belum sepenuhnya mampu menerjemahkannya dalam tindakan konkret di masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih integratif, yang menghubungkan antara teori, spiritualitas, dan aksi secara berkelanjutan. Integrasi tersebut menjadi penting agar pendidikan HAM tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menghasilkan transformasi karakter dan keterlibatan sosial yang nyata (Massaro, 2021).

3. METODE PENELITIAN

menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti, khususnya terkait pemahaman dan keterlibatan mahasiswa dalam isu Hak Asasi Manusia (HAM). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai realitas sosial dengan menekankan makna, konteks, serta proses yang terjadi dalam kehidupan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data tidak dipahami sebagai angka, melainkan sebagai informasi yang kaya akan makna dan interpretasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali realitas secara lebih mendalam dan holistik (Sugiyono, 2017).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis kontekstual. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan HAM dan teologi, guna memperoleh landasan teoretis yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen-dokumen yang berkaitan

dengan kegiatan mahasiswa, seperti laporan pengabdian masyarakat, aktivitas pastoral, serta bentuk keterlibatan sosial lainnya. Dengan mengombinasikan sumber-sumber tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana konsep HAM dipahami sekaligus dihidupi dalam konteks kehidupan mahasiswa secara nyata (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi konseptual. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai referensi yang relevan, sedangkan observasi konseptual dilakukan dengan menganalisis fenomena sosial yang berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa dalam isu HAM. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu melalui proses reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama serta makna yang terkandung dalam data, sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan terarah terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Teoritis Mahasiswa tentang HAM

Tingkat Pemahaman Konseptual HAM

Berdasarkan hasil analisis literatur dan refleksi terhadap dokumen kegiatan akademik mahasiswa, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik mengenai Hak Asasi Manusia (HAM). Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan konsep dasar HAM sebagai hak yang melekat pada setiap manusia tanpa diskriminasi. Pemahaman ini tidak terlepas dari pengaruh pembelajaran teoritis yang diperoleh melalui studi filsafat dan ilmu sosial, yang menekankan pentingnya martabat manusia, kebebasan, dan keadilan sebagai nilai fundamental dalam kehidupan bersama (Ishay, 2021). Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kesadaran bahwa HAM bersifat universal dan tidak dapat dinegosiasikan dalam konteks apa pun.

Namun demikian, pemahaman tersebut masih cenderung berada pada tingkat konseptual dan normatif. Mahasiswa umumnya mampu menguraikan definisi dan prinsip HAM secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu mengaitkannya dengan realitas konkret yang terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pemahaman HAM lebih bersifat kognitif daripada praksis. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan sering kali lebih menekankan aspek pengetahuan daripada pembentukan sikap dan tindakan nyata (Budiardjo, 2020). Dengan demikian, meskipun pemahaman teoritis sudah cukup kuat, penerjemahannya dalam konteks sosial masih memerlukan penguatan.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konseptual mahasiswa juga dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan mereka dalam diskusi akademik dan kegiatan reflektif. Mahasiswa yang aktif dalam forum diskusi, seminar, atau kegiatan sosial cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kritis. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dialogis dan kontekstual dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang HAM. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga mendorong refleksi kritis terhadap realitas sosial (Hardiman, 2021).

Pengaruh Pendidikan Filsafat dan Teologi

Pendidikan filsafat dan teologi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang HAM. Dalam studi filsafat, mahasiswa diajak untuk memahami manusia sebagai subjek yang memiliki martabat dan kebebasan, sehingga setiap tindakan yang merendahkan manusia dipandang sebagai pelanggaran etis. Pendekatan ini membantu mahasiswa untuk melihat HAM bukan sekadar aturan hukum, tetapi sebagai prinsip moral yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bersama (Magnis-Suseno, 2022). Dengan demikian, pendidikan filsafat memberikan dasar rasional dan kritis dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan.

Sementara itu, pendidikan teologi memberikan dimensi spiritual yang memperdalam pemahaman tentang HAM. Melalui konsep manusia sebagai citra Allah (*Imago Dei*), mahasiswa diajak untuk melihat bahwa setiap manusia memiliki nilai yang tidak tergantikan. Perspektif ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap HAM bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga panggilan iman. Ajaran sosial Gereja juga menekankan pentingnya keadilan dan solidaritas sebagai bentuk konkret dari iman yang hidup (Massaro, 2021). Dengan demikian, pendidikan teologi memperkaya pemahaman HAM dengan dimensi transendental yang mendalam.

Integrasi antara filsafat dan teologi menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang HAM. Mahasiswa tidak hanya memahami HAM secara rasional, tetapi juga menghayatinya secara spiritual. Namun demikian, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan kedua dimensi tersebut dalam tindakan nyata. Tanpa integrasi yang kuat, pemahaman tersebut berpotensi tetap berada pada tataran teoritis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani antara refleksi intelektual dan keterlibatan praktis dalam kehidupan sosial (Nouwen, 2020).

Keterbatasan dalam Pemahaman Kontekstual

Meskipun mahasiswa memiliki pemahaman teoritis yang cukup baik, terdapat keterbatasan dalam mengaitkan konsep HAM dengan konteks sosial yang nyata. Banyak mahasiswa yang masih kesulitan dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran HAM yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka belum sepenuhnya kontekstual dan masih terikat pada konsep-konsep abstrak. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dan realitas yang dihadapi di masyarakat (Ishay, 2021).

Keterbatasan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman langsung dalam menghadapi persoalan sosial. Mahasiswa yang tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial cenderung memiliki pemahaman yang lebih sempit tentang HAM. Sebaliknya, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat atau pelayanan pastoral menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman empiris memiliki peran penting dalam memperkaya pemahaman teoritis (Hardiman, 2021).

Selain itu, faktor budaya dan lingkungan juga turut memengaruhi pemahaman kontekstual mahasiswa. Dalam beberapa kasus, norma sosial yang berlaku dapat membentuk cara pandang mahasiswa terhadap isu HAM, sehingga mereka kurang kritis terhadap praktik-praktik yang sebenarnya melanggar nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kesadaran kritis yang mampu menilai realitas secara objektif dan berdasarkan nilai-nilai universal HAM (Budiardjo, 2020).

Spiritualitas sebagai Dasar Kesadaran HAM

Spiritualitas sebagai Motivasi Etis

Hasil analisis menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting sebagai sumber motivasi etis dalam memahami dan memperjuangkan HAM. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk bertindak secara etis. Dalam konteks ini, spiritualitas membantu mahasiswa untuk mengembangkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain serta mendorong mereka untuk bertindak demi keadilan (Nouwen, 2020). Dengan demikian, spiritualitas menjadi dasar moral yang kuat dalam membentuk kesadaran HAM.

Spiritualitas juga berperan dalam membentuk sikap reflektif dan kritis terhadap realitas sosial. Mahasiswa yang memiliki kedalaman spiritual cenderung lebih peka terhadap ketidakadilan dan lebih terdorong untuk mencari solusi. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi kekuatan transformasional yang mendorong perubahan sosial.

Dalam hal ini, spiritualitas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas (Massaro, 2021).

Namun demikian, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengarahkan spiritualitas tersebut agar tidak berhenti pada pengalaman personal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Tanpa keterlibatan sosial, spiritualitas berpotensi menjadi pasif dan tidak berdampak. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang mampu mengintegrasikan spiritualitas dengan aksi sosial (Hardiman, 2021).

Nilai Kasih, Keadilan, dan Solidaritas

Nilai kasih, keadilan, dan solidaritas merupakan inti dari spiritualitas yang berorientasi pada HAM. Kasih mendorong seseorang untuk menghargai sesama sebagai pribadi yang bermartabat, sementara keadilan menuntut adanya perlakuan yang setara bagi semua orang. Solidaritas, di sisi lain, mengajak individu untuk terlibat dalam perjuangan bersama demi kebaikan bersama. Ketiga nilai ini menjadi dasar dalam membangun relasi sosial yang manusiawi dan berkeadilan (Massaro, 2021).

Dalam konteks mahasiswa, nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai bentuk keterlibatan sosial, seperti kegiatan pengabdian masyarakat dan pelayanan pastoral. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara konkret. Pengalaman ini membantu mereka untuk memahami bahwa HAM bukan hanya konsep abstrak, tetapi juga realitas yang harus diperjuangkan dalam kehidupan sehari-hari (Magnis-Suseno, 2022).

Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan institusional. Selain itu, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang sama terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk menanamkan nilai kasih, keadilan, dan solidaritas dalam kehidupan mahasiswa (Budiardjo, 2020).

Relasi Iman dan Tanggung Jawab Sosial

Relasi antara iman dan tanggung jawab sosial merupakan aspek penting dalam membangun kesadaran HAM. Iman yang autentik tidak hanya diwujudkan dalam praktik religius, tetapi juga dalam tindakan nyata yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan. Dalam hal ini, iman menjadi dasar bagi keterlibatan sosial yang aktif dan berkelanjutan (Nouwen, 2020). Mahasiswa yang memiliki kesadaran iman yang kuat cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan lebih peka terhadap isu-isu kemanusiaan.

Selain itu, ajaran sosial Gereja menekankan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Tanggung jawab ini tidak

hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, sehingga membutuhkan kerja sama dan solidaritas. Dalam konteks ini, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga bertindak secara nyata (Massaro, 2021).

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan iman dan tindakan sosial. Beberapa mahasiswa masih memisahkan antara kehidupan spiritual dan keterlibatan sosial, sehingga iman tidak sepenuhnya menjadi dasar tindakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara utuh, sehingga mahasiswa dapat menghayati iman sebagai kekuatan yang mendorong keterlibatan aktif dalam perjuangan HAM (Hardiman, 2021).

Aksi Nyata Mahasiswa dalam Isu HAM

Keterlibatan dalam Pelayanan Pastoral

Keterlibatan mahasiswa IFTK Ledalero dalam pelayanan pastoral merupakan salah satu bentuk konkret aktualisasi nilai-nilai HAM dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan pastoral, mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas religius, tetapi juga menghadirkan kehadiran Gereja di tengah realitas sosial yang penuh dengan berbagai persoalan kemanusiaan. Dalam praktiknya, mahasiswa terlibat dalam pendampingan umat, pelayanan sakramental, serta kegiatan sosial berbasis paroki yang menyentuh kelompok-kelompok rentan. Kegiatan ini mencerminkan bahwa pelayanan pastoral tidak dapat dipisahkan dari upaya memperjuangkan martabat manusia (Kirchberger, 2020).

Dalam konteks tersebut, pelayanan pastoral menjadi ruang pembelajaran praksis bagi mahasiswa untuk memahami HAM secara lebih konkret. Pengalaman langsung berhadapan dengan umat yang mengalami kemiskinan, ketidakadilan, atau marginalisasi membantu mahasiswa mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai sumber refleksi teologis (Bevans, 2019). Dengan demikian, pastoral bukan hanya kegiatan pelayanan, tetapi juga sarana formasi kesadaran HAM.

Namun demikian, keterlibatan ini masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal kesinambungan dan refleksi kritis. Tidak semua pengalaman pastoral diolah secara sistematis menjadi pembelajaran yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pengalaman pastoral dan refleksi akademik agar mahasiswa mampu menghubungkan praksis dengan teori secara lebih utuh (Prior, 2021).

Partisipasi dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Selain pelayanan pastoral, mahasiswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat sebagai bentuk konkret kepedulian terhadap isu HAM. Kegiatan seperti

pengabdian masyarakat, pendampingan kelompok marginal, dan keterlibatan dalam program sosial menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam dinamika sosial (Benu, 2022).

Partisipasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosialnya sebagai bagian dari masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, mahasiswa belajar memahami kompleksitas persoalan sosial, seperti kemiskinan struktural, ketidakadilan, dan diskriminasi. Pengalaman ini memperkaya pemahaman mereka tentang HAM, karena mereka melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan atau dilanggar dalam kehidupan sehari-hari (Sedik, 2020).

Namun, partisipasi ini sering kali masih bersifat insidental dan belum terstruktur secara sistematis. Banyak kegiatan sosial dilakukan sebagai bagian dari program tertentu tanpa keberlanjutan yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terarah untuk memastikan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan (Woga, 2021).

Inisiatif Advokasi dan Kampanye Kemanusiaan

Mahasiswa IFTK Ledalero juga mulai menunjukkan inisiatif dalam melakukan advokasi dan kampanye kemanusiaan, meskipun masih dalam skala terbatas. Inisiatif ini terlihat dalam bentuk diskusi publik, kampanye sosial, serta penggunaan media sosial untuk menyuarakan isu-isu kemanusiaan. Kegiatan ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa perjuangan HAM tidak hanya dilakukan melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui upaya membangun kesadaran publik (Ujan, 2020).

Advokasi yang dilakukan mahasiswa umumnya berfokus pada isu-isu lokal yang relevan dengan konteks masyarakat sekitar, seperti kemiskinan, pendidikan, dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu mengaitkan pemahaman teoritis mereka dengan realitas konkret. Dalam perspektif teologi sosial, advokasi merupakan bagian dari panggilan Gereja untuk memperjuangkan keadilan dan membela mereka yang tertindas (Schreiter, 2020).

Meskipun demikian, keterlibatan dalam advokasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kapasitas, kurangnya pengalaman, dan minimnya dukungan institusional. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang lebih intensif agar mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan advokasi yang efektif dan berkelanjutan (Kirchberger, 2020).

Analisis Kesenjangan Teori dan Praksis

Hambatan Struktural dan Kultural

Kesenjangan antara teori dan praksis dalam pemahaman HAM mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari faktor struktural dan kultural. Secara struktural, sistem pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif daripada praksis menjadi salah satu penyebab utama. Kurikulum yang padat dengan teori sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam advokasi HAM (Prior, 2021).

Selain itu, faktor kultural juga memainkan peran penting. Nilai-nilai budaya lokal tertentu dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap isu HAM, sehingga mereka cenderung menerima praktik-praktik yang sebenarnya bertentangan dengan prinsip HAM. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman HAM tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh konteks sosial-budaya (Sedik, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan prinsip universal HAM secara kritis. Pendekatan ini akan membantu mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas yang mereka hadapi (Bevans, 2019).

Kurangnya Sistem Pendampingan Aksi

Salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan antara teori dan praksis adalah kurangnya sistem pendampingan yang terstruktur bagi mahasiswa. Kegiatan sosial dan pastoral yang dilakukan mahasiswa sering kali tidak disertai dengan pendampingan yang memadai, sehingga pengalaman tersebut tidak diolah menjadi pembelajaran yang mendalam (Woga, 2021).

Pendampingan yang efektif seharusnya mencakup refleksi kritis, evaluasi, dan pengembangan kapasitas mahasiswa. Tanpa pendampingan yang memadai, mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep teoritis yang telah dipelajari. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak optimal (Kirchberger, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan sistem pendampingan yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan. Pendampingan ini harus dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap pengalaman praksis dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna (Prior, 2021).

Tantangan Internal Mahasiswa

Selain faktor eksternal, terdapat juga tantangan internal yang memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam isu HAM. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya motivasi dan komitmen untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial. Beberapa mahasiswa masih melihat kegiatan tersebut sebagai beban tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Benu, 2022).

Selain itu, keterbatasan kemampuan dalam hal komunikasi, analisis sosial, dan advokasi juga menjadi hambatan. Mahasiswa sering kali merasa kurang percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat publik. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kapasitas yang lebih intensif (Ujan, 2020).

Tantangan lainnya adalah adanya kecenderungan untuk memisahkan antara kehidupan akademik dan sosial. Mahasiswa sering kali fokus pada studi tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara holistik (Schreiter, 2020).

Implikasi Teoritis dan Praktis

Integrasi Kurikulum Berbasis HAM

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kurikulum pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi berbasis filsafat dan teologi seperti di IFTK Ledalero. Kurikulum yang selama ini cenderung menekankan aspek teoritis perlu dikembangkan menjadi lebih integratif dengan memasukkan dimensi praksis yang memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep HAM secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan nyata. Integrasi ini penting karena pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran moral mahasiswa sebagai subjek yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kurikulum berbasis HAM harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menjembatani antara refleksi intelektual dan keterlibatan praktis dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (Prior, 2021).

Selain itu, integrasi kurikulum berbasis HAM dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi akademik dengan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk melihat relevansi langsung antara teori yang dipelajari dengan situasi konkret di masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi pengalaman yang hidup dan bermakna. Melalui metode seperti

studi kasus, refleksi kritis, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif mengenai HAM. Hal ini sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual yang menekankan pentingnya dialog antara teks dan konteks dalam proses pembelajaran (Bevans, 2019).

Di samping itu, kurikulum juga harus dirancang untuk mendorong terbentuknya ruang dialog yang terbuka dan reflektif, sehingga mahasiswa dapat secara kritis mengevaluasi berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya. Dialog ini tidak hanya terjadi antara mahasiswa dan dosen, tetapi juga melibatkan pengalaman hidup mahasiswa sendiri sebagai sumber refleksi. Dengan adanya ruang refleksi yang mendalam, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan sensitivitas moral serta kemampuan analisis yang tajam terhadap isu-isu HAM. Oleh karena itu, integrasi kurikulum berbasis HAM bukan hanya soal penambahan materi, tetapi juga transformasi cara belajar dan cara berpikir mahasiswa agar lebih kritis, kontekstual, dan berorientasi pada tindakan nyata (Kirchberger, 2020).

Penguatan Formasi Spiritual Praksis

Penguatan formasi spiritual praksis menjadi salah satu implikasi penting dari penelitian ini, terutama dalam konteks pendidikan teologi yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi iman dan kehidupan sosial. Selama ini, formasi spiritual sering kali dipahami secara sempit sebagai praktik religius yang bersifat personal, seperti doa, meditasi, dan liturgi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas yang autentik justru harus melampaui dimensi personal tersebut dan menjangkau realitas sosial, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan dan martabat manusia. Dengan demikian, spiritualitas tidak boleh dipisahkan dari praksis sosial, melainkan harus menjadi sumber motivasi etis yang mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Schreiter, 2020).

Lebih lanjut, penguatan formasi spiritual-praksis dapat dilakukan melalui integrasi yang lebih erat antara kegiatan spiritual dan pengalaman sosial mahasiswa. Misalnya, kegiatan retreat, rekoleksi, atau pembinaan rohani dapat dikaitkan secara langsung dengan refleksi atas pengalaman keterlibatan sosial mahasiswa, seperti pelayanan pastoral atau kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya mengalami pertumbuhan spiritual secara personal, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial yang lebih mendalam. Proses refleksi ini penting untuk membantu mahasiswa melihat hubungan antara iman yang mereka hidupi dan tanggung jawab sosial yang harus mereka jalankan. Dengan demikian, spiritualitas menjadi kekuatan transformasional yang menggerakkan tindakan (Woga, 2021).

Pada akhirnya, formasi spiritual yang terintegrasi dengan praksis sosial akan menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak hanya saleh secara religius, tetapi juga peka dan

responsif terhadap penderitaan sesama. Mahasiswa yang dibentuk melalui proses ini diharapkan mampu menjadi saksi iman yang hidup di tengah masyarakat, yang tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, penguatan formasi spiritual-praxis harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, sehingga mampu membentuk mahasiswa yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial (Benu, 2022).

Strategi Pembinaan Mahasiswa sebagai Agen Perubahan

Pembinaan mahasiswa sebagai agen perubahan merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di IFTK Ledalero. Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi besar untuk membawa perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, proses pembinaan harus dirancang secara holistik dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Pembinaan yang hanya menekankan salah satu aspek tanpa memperhatikan yang lain akan menghasilkan pribadi yang tidak utuh dan kurang siap menghadapi kompleksitas realitas sosial. Dengan demikian, pendekatan yang integratif menjadi kunci dalam membentuk mahasiswa sebagai agen perubahan yang efektif (Kirchberger, 2020).

Strategi pembinaan dapat diwujudkan melalui berbagai program yang mendukung pengembangan kapasitas mahasiswa, seperti pelatihan kepemimpinan, pendampingan pastoral, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial dan advokasi. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan praktis dan sikap kepemimpinan yang dibutuhkan dalam memperjuangkan nilai-nilai HAM. Selain itu, pendampingan yang intensif dari dosen atau pembina juga sangat penting untuk membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman mereka dan mengembangkannya menjadi pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pelaku, tetapi juga reflektor yang mampu memahami makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan (Ujan, 2020).

Di samping itu, keberhasilan pembinaan mahasiswa sebagai agen perubahan juga sangat bergantung pada dukungan institusional yang kuat. Lembaga pendidikan perlu menyediakan kebijakan, fasilitas, dan ruang yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Tanpa dukungan yang memadai, upaya pembinaan akan sulit mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh elemen institusi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan mahasiswa. Dengan dukungan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen

perubahan yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis yang kuat, tetapi juga keberanian dan komitmen untuk memperjuangkan nilai-nilai HAM dalam kehidupan masyarakat (Bevans, 2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa IFTK Ledalero memiliki dasar yang cukup kuat dalam memahami Hak Asasi Manusia (HAM), baik dari aspek teoritis maupun spiritual. Sejak dalam proses pembelajaran, mahasiswa telah diperkenalkan pada nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti martabat manusia, keadilan, dan kebebasan, yang menjadi inti dari konsep HAM. Menurut Haryatmoko, kesadaran etis terhadap martabat manusia merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan beradab (Haryatmoko 2021). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya memahami HAM sebagai konsep hukum atau politik, tetapi juga sebagai panggilan moral dan spiritual yang harus dihidupi. Bahkan, dalam refleksi teologis yang berkembang di lingkungan Ledalero, pemahaman ini semakin diperdalam melalui pengalaman iman yang menekankan relasi antara manusia dan sesama sebagai wujud nyata dari iman yang hidup (Minggu, 2021).

Namun demikian, di tengah kekuatan tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara pemahaman teoritis dan implementasi praksis mahasiswa dalam kehidupan nyata. Banyak mahasiswa yang mampu menjelaskan konsep HAM secara akademik, tetapi belum sepenuhnya terlibat secara aktif dalam aksi-aksi sosial yang konkret. Fenomena ini, sebagaimana dicatat oleh Suparno sering terjadi dalam dunia pendidikan ketika pembelajaran lebih berfokus pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap dan tindakan (Suparno, 2020). Di sisi lain, temuan dari jurnal Fransiskus Xaverius juga menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial masih bersifat situasional dan belum menjadi gerakan yang terorganisir secara sistematis (Minggu, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pemahaman yang baik belum tentu secara otomatis menghasilkan tindakan nyata tanpa adanya pembinaan yang terarah.

Oleh karena itu, integrasi antara aspek akademik, spiritual, dan praksis sosial menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Dalam hal ini, Groome menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidup sehingga menghasilkan transformasi pribadi dan sosial (Groome, 2019). Integrasi ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam realitas sosial, sekaligus merefleksikannya secara kritis dalam terang iman dan ilmu pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan juga menunjukkan bahwa

mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan sosial secara berkelanjutan cenderung memiliki kesadaran HAM yang lebih mendalam dan aplikatif (Setiawan, 2022). Dengan demikian, pendidikan HAM harus diarahkan tidak hanya pada pemahaman, tetapi juga pada keterlibatan nyata.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis bagi pengembangan pendidikan di IFTK Ledalero. Pertama, kurikulum perlu dikembangkan menjadi lebih berbasis praksis dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan advokasi HAM. Kedua, program pengabdian masyarakat perlu diperkuat dan dirancang secara berkelanjutan agar mahasiswa dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih mendalam. Ketiga, pembentukan komunitas advokasi HAM di lingkungan kampus menjadi penting sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran kritis dan keterampilan sosial secara kolektif. Dalam hal ini komunitas belajar yang berbasis aksi sosial mampu meningkatkan kepekaan dan tanggung jawab mahasiswa terhadap isu-isu kemanusiaan (Lestari, 2023).

Akhirnya, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan konseptual berbasis studi literatur dan analisis reflektif, sehingga belum mampu menggambarkan secara empiris dinamika keterlibatan mahasiswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris sangat dianjurkan, misalnya melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, atau studi kasus. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik nyata mahasiswa dalam isu HAM. Sejalan dengan itu, Haryatmoko menekankan pentingnya penelitian yang berbasis realitas sosial agar mampu memberikan kontribusi yang lebih konkret bagi pengembangan ilmu dan praksis kemanusiaan (Haryatmoko, 2021). Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat melengkapi temuan ini sekaligus memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam memperjuangkan nilai-nilai HAM.

DAFTAR REFERENSI

- Benu, A. (2022). *Gereja dan praksis sosial di Indonesia*. Ledalero.
- Bevans, S. B. (2019). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Boli Ujan, B. (2020). *Teologi sosial: Perspektif kontekstual Indonesia*. Ledalero.
- Budiardjo, M. (2020). *Dasar-dasar ilmu politik* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Groome, T. H. (2019). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.
- Hardiman, F. B. (2021). *Humanisme dan sesudahnya: Meninjau ulang gagasan tentang manusia*. Kanisius.

- Haryatmoko. (2021). *Etika politik dan kekuasaan*. Kompas.
- Hidayat, A. (2021). *Pendidikan karakter dan tantangan globalisasi*. Ar-Ruzz Media.
- Ishay, M. R. (2021). *The history of human rights: From ancient times to the globalization era* (3rd ed.). University of California Press.
- Kirchberger, G. (2020). *Teologi misi kontekstual di Indonesia*. Ledalero.
- Kleden, I. (2020). *Etika sosial dan tanggung jawab kemanusiaan*. LP3ES.
- Lestari, D. (2023). Pendidikan HAM dan kesadaran sosial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 145–158.
- Magnis-Suseno, F. (2022). *Etika politik: Prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Massaro, T. (2021). *Living justice: Catholic social teaching in action* (3rd ed.). Rowman & Littlefield.
- Minggu, F. X. (2021). Spiritualitas dan keterlibatan sosial mahasiswa teologi. *Jurnal Fransiskus Xaverius*, 3(1), 25–40.
- Nouwen, H. J. M. (2020). *Compassion: A reflection on the Christian life*. Image Books.
- Prior, J. (2021). *Gereja yang terlibat: Refleksi teologi sosial*. Ledalero.
- Rahmawati, D. (2022). Pendidikan HAM dan pembentukan kesadaran kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 101–115.
- Santoso, B. (2023). Peran mahasiswa dalam advokasi HAM di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 55–70.
- Schreiter, R. J. (2020). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Sedik, J. (2020). Kesadaran sosial dalam pendidikan teologi. *Jurnal Ledalero*, 19(2), 123–140.
- Setiawan, A. (2022). Peran mahasiswa dalam advokasi sosial di perguruan tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 67–80.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2021). *Kebijakan sosial dan hak asasi manusia di Indonesia*. Alfabeta.
- Suparno, P. (2020). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Kanisius.
- Widodo, T. (2020). *Hak asasi manusia dalam perspektif hukum dan sosial*. Prenadamedia Group.
- Woga, E. (2021). Formasi iman dan tanggung jawab sosial mahasiswa. *Jurnal Ledalero*, 20(1), 45–60.
- Yuliana, R. (2021). *Implementasi nilai HAM dalam pendidikan tinggi*. Kencana.